*Executive Summary***TRITANGTU DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT DAN SOSIOLOGI MIKRO¹**

Dudy Imanuddin Effendi

Pendahuluan

Tritangtu adalah konsep kosmologis dan filosofis dalam kearifan lokal Sunda yang membagi tatanan semesta ke dalam tiga lapisan: *Buana Nyungcung* (alam atas/ketuhanan), *Buana Tengah* (alam manusia/sosial), dan *Buana Larang* (alam bawah, nafsu dan kekacauan). Ketiganya merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan diri sendiri. Tritangtu mencerminkan pandangan hidup Sunda yang menjunjung keseimbangan spiritual, sosial, dan etis. Konsep ini digunakan sebagai landasan dalam sistem nilai, struktur sosial, dan tata kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda yang menjunjung harmoni, kesucian, dan pengendalian diri.

Unsur Tritangtu	Makna dan Fungsi Utama
Buana Nyungcung	Melambungkan orientasi vertikal manusia kepada Tuhan. Di sini tercermin nilai-nilai sakral, kesucian, dan spiritualitas. Dalam konteks Sunda, hal ini diwujudkan melalui penghormatan terhadap leluhur dan kekuatan adikodrati.
Buana Tengah	Melambungkan dunia tempat manusia hidup dan berinteraksi. Ini adalah ruang etis dan sosial, tempat nilai gotong royong, keadilan, dan tanggung jawab dijalankan. Manusia dipandang sebagai penjaga keseimbangan antara atas dan bawah.
Buana Larang	Melambungkan sisi gelap atau destruktif dalam kehidupan, seperti hawa nafsu, kekacauan, atau ketidakteraturan. Namun, ini bukan untuk ditolak sepenuhnya, melainkan untuk dikendalikan sebagai bagian dari keseimbangan kosmik.

Penjabaran Filosofis Tritangtu secara umum

A. Tritangtu dalam Analisis Filsafat

Konsep Tritangtu merupakan struktur kebudayaan Sunda yang memiliki kedalaman filsafat tersendiri. Ia tidak hanya hadir sebagai sistem simbolik atau adat istiadat, tetapi juga mencerminkan struktur berpikir filosofis masyarakat Sunda yang menyatukan aspek realitas (ontologi), pengetahuan (epistemologi), dan nilai (aksiologi) dalam satu tatanan harmonis.

Aspek	Ontologi	Epistemologi	Aksiologi
Objek Bahasan	Hakikat realitas/keberadaan	Hakikat pengetahuan dan kebenaran	Hakikat nilai (moral, estetika, dll)
Pertanyaan	Apa yang ada?	Bagaimana kita tahu?	Apa yang bernilai?
Tujuan	Menjelaskan struktur realitas	Menjelaskan sumber dan batas pengetahuan	Menjelaskan norma dan tujuan hidup

Definisi Tiga Struktur Umum Kajian dalam Filsafat

¹ Bahan sajian dalam jamuan Bebas Bicara dan Sagala Umat di Coffe NEWCANNARY Manisi Kota Bandung, 01 Juli 2025.

1. Ontologi Tritangtu: Struktur Realitas Tiga Lapisan²

Unsur Tritangtu	Realitas Ontologis
Buana Nyungcung	Alam Ilahiah (Tuhan, Leluhur, Hyang): Transenden, Sakral, Etis Absolut
Buana Tengah	Alam Manusia (realitas sosial dan duniawi): Bersifat imanen, karena ia merupakan ruang aktual kehidupan, tempat manusia berpikir, berinteraksi, bekerja, dan bermasyarakat. Sisi lain bersifat ambivalen antara sakral (dimaknai religius dan etik) dan profan (dimaknai aktifitas duniawi semata)
Buana Larang	Alam Bawah (nafsu, kekacauan, kekuatan destruktif): Sifatnya profanik dalam nilai (karena tidak sakral) dan imanen dalam eksistensi (karena melekat dalam diri manusia)

Dalam hal ini, Tritangtu mengakui adanya realitas bertingkat, mirip dengan konsep ontologi hierarkis dalam filsafat Plato (idea, soul, body), atau dalam filsafat Islam (alam lahut, alam malakut, alam nasut). Realitas tertinggi adalah Buana Nyungcung, pusat kesucian dan sumber kebaikan. Di tengah adalah dunia tempat manusia menjalankan kehidupan sosial, dan di bawah adalah potensi destruktif yang harus dikendalikan.

2. Epistemologi Tritangtu: Jalan Menuju Pengetahuan³

Tritangtu juga memiliki dimensi epistemologis, cara masyarakat Sunda memahami dunia dan membentuk pengetahuan.

Unsur Tritangtu	Sumber Pengetahuan	Cara Memperoleh Pengetahuan	Padanan Epistemologi Barat
Buana Nyungcung	Hubungan spiritual, ilham leluhur (<i>karuhun</i>), intuisi batin	Intuisi, kontemplasi, wahyu lokal (<i>ilham karuhun</i>), pengalaman transenden	Intuitif dan revelatif (Wahtu)
Buana Tengah	Adat istiadat, musyawarah, pengalaman kolektif masyarakat	Rasionalitas sosial, dialog, kebijaksanaan tradisional	Rasional dan intersubjektif (adat istiadat, tradisi, nilai sosial, budaya)
Buana Larang	Dorongan batin, larangan adat (<i>pamali</i>), petuah tentang hawa nafsu dan kekacauan batin	Refleksi pribadi, pengalaman hidup, mawas diri	Empiris dan eksperiensial (refleksi diri)

3. Aksiologi Tritangtu: Sistem Nilai dan Etika⁴

Secara aksiologis, Tritangtu menjadi kerangka nilai hidup masyarakat Sunda. Setiap unsur Tritangtu memuat nilai dominan:

Unsur Tritangtu	Nilai Aksiologis Utama	Sifat
Buana Nyungcung	Kesucian, ketuhanan, spiritualitas	Vertikal (manusia–Tuhan)

² Baca: Jakob Sumardjo, *Filsafat Sunda: Menemukan Kembali Jati Diri Budaya Sunda*, (Bandung: Yayasan Nuun, 2003).

³ Baca: Hawe Setiawan, "Tritangtu dan Kearifan Lokal Sunda", dalam *Pikiran Rakyat*, 10 Februari 2010

⁴ Baca: Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986); Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999),

Buana Tengah	Keadilan sosial, gotong royong, harmoni	Horizontal (manusia–manusia)
Buana Larang	Pengendalian diri, etika batin, waspada	Internal (manusia–diri sendiri)

Tabel diatas ini sejalan dengan etika dalam filsafat Islam (akhlak ilahiyah, akhlak insaniyah, akhlak nafsiyah) dan juga mendekati konsep tiga ranah etika Kantian: kewajiban terhadap Tuhan, sesama, dan diri sendiri.

B. Kosmoteologi Tritangtu (*Local Indegious Sunda*)

Kosmoteologi adalah cabang teologi dan filsafat yang mengkaji hubungan antara alam semesta (kosmos) dan Tuhan (theos), terutama mengenai asal-usul, struktur, dan tujuan kosmos dalam kaitannya dengan realitas ilahi. Istilah ini berasal dari gabungan kata Yunani *kosmos* (alam semesta) dan *theos* (Tuhan), yang menunjukkan bahwa objek kajian utamanya adalah bagaimana alam semesta merefleksikan atau mengungkapkan sifat, kehendak, atau keberadaan Tuhan.

Dalam konteks akademik, kosmoteologi berangkat dari pertanyaan metafisik: apakah alam semesta ini ada dengan sendirinya atautkah tergantung pada entitas transenden? Jawaban atas pertanyaan ini bervariasi, tergantung pada pendekatan filsafat atau tradisi agama tertentu. Dalam teologi Kristen, misalnya, kosmoteologi berakar pada pandangan bahwa Tuhan adalah pencipta eks nihilo (dari ketiadaan), dan bahwa keteraturan serta keindahan kosmos adalah manifestasi dari rasionalitas dan kemuliaan ilahi⁵.

Sementara itu, dalam filsafat Islam, pemikiran kosmoteologis banyak dikembangkan oleh para filsuf seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali yang mengaitkan keteraturan kosmos dengan eksistensi Wujud Wajib, yakni Tuhan⁶. Di sisi lain, dalam konteks filsafat modern, diskursus kosmoteologi mencakup pula kritik terhadap argumen kosmologis tradisional dan pembaruan argumen tentang Tuhan dalam konteks penemuan ilmiah modern seperti Big Bang atau hukum-hukum fisika dasar.

Berpijak dari pengeertian di atas, kosmoteologi membahas tema-tema seperti: penciptaan alam semesta, keteraturan dan tujuan kosmos, keterlibatan Tuhan dalam hukum alam, serta implikasi etis dan eksistensial dari pandangan tentang dunia sebagai ciptaan.

Tritangtu adalah konsep kosmoteologis dalam kearifan lokal Sunda yang menggambarkan harmoni antara tiga elemen utama kehidupan: Buana Nyungcung (alam atas), Buana Tengah (alam tengah), dan Buana Larang (alam bawah). Ketiga elemen ini membentuk pandangan kosmologis masyarakat Sunda terhadap kehidupan, alam semesta, dan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan.

Dalam kosmoteologi Sunda, Tritangtu tidak hanya mencerminkan struktur alam semesta secara vertikal, tetapi juga mencerminkan struktur sosial, nilai-nilai etis, serta tata kehidupan masyarakat Sunda. Ia menjadi dasar dalam membangun tatanan sosial yang harmonis, serta spiritualitas yang membumi.

Aspek	Buana Nyungcung (Atas)	Buana Tengah (Tengah)	Buana Larang (Bawah)
Makna Kosmologis	Alam Ilahiah / Ketuhanan	Alam Manusia / Kehidupan Duniawi	Alam Gelap / Nafsu dan Kejahatan
Simbol	Gunung, Langit, Cahaya	Bumi, Hutan, Permukiman	Laut, Bawah tanah, Kegelapan

⁵ Baca: Copleston, Frederick Charles. (1994). *A History of Philosophy*, Vol. II. New York: Doubleday.

⁶ Nasr, S. H. (2006). *Science and Civilization in Islam*. Harvard University Press.

Entitas Spiritual	Hyang / Tuhan / Leluhur	Manusia sebagai makhluk sosial dan spiritual	Setan, roh jahat, hawa nafsu
Nilai-nilai	Kasucian, Keagungan, Ketundukan	Keseimbangan, Tanggung Jawab, Gotong Royong	Godaan, Kekacauan, Kehancuran
Orientasi Aksiologi	Pengabdian kepada Tuhan	Menjaga harmoni sosial dan lingkungan	Mengendalikan nafsu dan dorongan negatif
Etika	Taat, suci, beriman	Adil, bermusyawarah, saling menghargai	Waspada, mawas diri, pengendalian diri
Aplikasi Sosial	Hubungan spiritual manusia dengan Tuhan	Hubungan sosial antar manusia	Kendali terhadap diri dan dorongan destruktif
Representasi dalam Kehidupan	Upacara adat, doa, penghormatan leluhur	Sistem nilai gotong royong, kepemimpinan adat	Pantangan, larangan, ritual pembersihan

Skema Kosmoteologi Tritangtu dalam Kearifan Lokal Sunda

Kosmoteologi Tritangtu ini merupakan integrasi nilai yang menunjukkan bahwa masyarakat adat Sunda memiliki sistem yang holistik dan organik: spiritual, sosial, dan psikologis berjalan beriringan untuk menciptakan keseimbangan kosmis (*harmoni jagat leutik jeung jagat gede*).

Aspek Kehidupan	Buana Nyungcing (Spiritual)	Buana Tengah (Sosial)	Buana Larang (Individual/Internal)
Ritual Adat	Kehadiran doa, sesajen, dan penghormatan kepada karuhun atau kekuatan adikodrati.	Upacara bersama yang melibatkan warga, gotong royong, dan musyawarah dalam penyelenggaraan ritual.	Pantangan pribadi, laku tapa, dan refleksi diri sebagai syarat kesucian sebelum atau sesudah ritual.
Kepemimpinan Adat	Ratu: Pemimpin spiritual dan penjaga nilai-nilai sakral kampung, menjadi penghubung dengan yang ilahiah.	Rama: Pemimpin sosial yang mengatur harmoni warga, musyawarah, dan adat keseharian.	Resi: Tokoh bijak yang menanamkan nilai moral, mawas diri, dan pengendalian hawa nafsu.
Pendidikan Sunda	Menanamkan kecerdasan spiritual, yaitu ajaran tentang Tuhan, doa, dan penghormatan terhadap alam dan leluhur.	Mengembangkan kecerdasan sosial, seperti gotong royong, sopan santun, tata krama, dan etika bermasyarakat.	Mendorong kecerdasan emosional dan etis, seperti pengendalian diri, introspeksi, dan memahami batasan diri (<i>pamali</i>).
Tujuan Utama	Mewujudkan hubungan harmonis manusia dengan Tuhan dan alam gaib.	Mewujudkan masyarakat yang rukun, adil, dan selaras secara sosial.	Mewujudkan manusia yang mawas diri, disiplin, dan mampu menyeimbangkan dorongan batinnya.

C. Tritangtu perspektif Sosiologi Mikro: Great Tradition dan Little Tradition⁷

⁷Redfield, R. (1956). *Peasant Society and Culture*. University of Chicago Press; Sumardjo, J. (2003). *Filsafat Sunda*. Bandung: Yayasan Nuun.

Konsep Tritangtu dalam perspektif sosiologi mikro mencerminkan integrasi antara Great Tradition (ajaran leluhur, kosmologi sakral) dan Little Tradition (praktik harian seperti gotong royong, pamali). Keduanya membentuk kesadaran kolektif masyarakat Sunda.

Great Tradition, merujuk pada sistem nilai, kosmologi, dan ajaran normatif yang bersifat universal atau hierarkis, seperti konsep Buana Nyungcung dalam Tritangtu yang mencerminkan nilai transenden, ilahiah, dan struktural. Dalam masyarakat Sunda, nilai-nilai ini hidup dalam ajaran karuhun, kepercayaan kepada kekuatan adikodrati, serta struktur adat formal (seperti Ratu–Rama–Resi).

Little Tradition, Merujuk pada praktek keseharian, pengalaman lokal, dan ekspresi kultural yang spontan, seperti Buana Tengah dan Buana Larang—yakni kehidupan sosial (gotong royong, musyawarah) dan praktik kontrol diri (pamali, pantangan) yang dihidupi secara langsung oleh masyarakat biasa. Little Tradition terlihat dalam pola hidup kampung, larangan adat, tradisi lisan, dan praktik bertani berdasarkan musim yang disakralkan.

Unsur Tritangtu	Great Tradition (Struktur Nilai Sakral & Formal)	Little Tradition (Praktik Sosial Sehari-hari)	Contoh Konkret
Buana Nyungcung	Ajaran karuhun tentang Tuhan, kosmologi Sunda, konsep sakralitas dan struktur adat spiritual	Keyakinan lokal terhadap roh leluhur, tempat keramat, praktik doa dan sesajen	Ritual <i>Mapag Dewi Sri</i> , larangan mengganggu hutan keramat
Buana Tengah	Norma sosial dalam sistem adat: musyawarah, gotong royong, hukum adat, pranata kampung	Aktivitas sehari-hari: kerja bersama, tata krama, interaksi warga	<i>Ngabantu dulur mantu</i> (membantu tetangga hajatan), gotong royong membangun rumah
Buana Larang	Ajaran moral tentang pengendalian diri, pamali, dan etika hidup berdasarkan nilai leluhur	Pantangan harian, laku pribadi, dan nilai malu (<i>sieun ka karuhun</i>)	Tidak menyapu malam hari, tidak berbicara kasar di tempat sakral, tidak membangun rumah dari semen

Tritangtu dalam Perspektif Sosiologi Mikro (Great vs. Little Tradition)

Tabel ini menunjukkan bahwa Tritangtu sebagai kearifan lokal Sunda tidak hanya hidup di langit ide atau ajaran sakral (Great Tradition), tetapi berakar kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Little Tradition). Konsep ini mengintegrasikan struktur nilai dengan praktik mikro-sosial, dan menciptakan kohesi sosial serta harmoni kosmis yang membentuk identitas kolektif masyarakat adat Sunda.

D. Contoh Implementasi Nilai-Nilai Tritangtu Dalam Kehidupan Sehari-Hari Pada Komunitas-Komunitas Indigenous Sunda⁸

Nilai Tritangtu	Makna	Contoh Tradisi/Ritual	Komunitas Adat Sunda	Penjelasan
-----------------	-------	-----------------------	----------------------	------------

⁸Baca: Sumardjo, J. (2003). *Filsafat Sunda*. Bandung: Yayasan Nuun; Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya; Hawe Setiawan. (2010). "Tritangtu dan Kearifan Lokal Sunda," *Pikiran Rakyat*; Sumarwan, M. (2015). *Kearifan Lokal dalam Kehidupan Masyarakat Adat Sunda*. Jurnal Antropologi.

Buana Nyungcung	Relasi vertikal manusia dengan Tuhan, alam gaib, dan leluhur.	Seren Taun	Kasepuhan Ciptagelar, Cipta Gelar	Doa, sesajen, dan puji syukur atas panen sebagai persembahan kepada kekuatan ilahiah dan karuhun.
		Ngabakti ka Karuhun	Kampung Naga, Kampung Pulo	Ziarah dan penghormatan kepada leluhur sebagai bentuk spiritualitas Sunda.
		Mapag Dewi Sri	Kampung Cikondang, Kampung Adat Garut	Upacara spiritual menyambut Dewi Padi sebagai simbol kesuburan dan rahmat Tuhan.
Buana Tengah	Relasi sosial, etika kolektif, gotong royong, dan tata adat komunitas.	Gotong Royong Hajatan	Semua komunitas	Warga saling bantu dalam pernikahan, kematian, atau membangun rumah.
		Musyawahar Adat	Kampung Dukuh, Urug, Ciptagelar	Pengambilan keputusan dilakukan melalui rembug (musyawarah mufakat).
		Seren Taun (dimensi sosialnya)	Ciptagelar, Cipta Gelar	Acara ini juga memperkuat solidaritas komunitas melalui kerja kolektif dan perayaan bersama.
Buana Larang	Pengendalian diri, pamali, etika personal, dan keseimbangan batin.	Pamali Adat	Kampung Naga, Dukuh, Urug, Pulo	Larangan menyapu malam, membangun rumah dengan semen, atau berkata kasar di tempat sakral.
		Ngabungbang / Tapa	Kampung Dukuh	Tradisi penyucian diri di sungai keramat; bagian dari laku spiritual dan pengendalian nafsu.
		Penggunaan Benih Lokal (anti hibrida/kimia)	Kasepuhan Ciptagelar, Cipta Gelar	Menolak benih hibrida dan pupuk kimia sebagai bentuk

				etika ekologis dan spiritual.
--	--	--	--	----------------------------------

Contoh Implementasi Nilai Tritanggung dalam Tradisi atau Adat Masyarakat Adat

E. Petutup

Konsep Tritangtu merupakan inti dari kosmoteologi dan filsafat hidup masyarakat Sunda yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk nilai, simbol, dan praktik kehidupan sehari-hari. Tiga unsur utama, Buana Nyungcung (relasi spiritual dengan Tuhan dan leluhur), Buana Tengah (relasi sosial dan etika komunitas), serta Buana Larang (pengendalian diri dan moralitas individu), tidak hanya hadir dalam tataran mitologis atau simbolik, tetapi mengakar kuat dalam sistem sosial, adat, dan ritual masyarakat adat Sunda.

Melalui pendekatan sosiologi mikro, Tritangtu terlihat dalam interaksi harian, gotong royong, musyawarah, hingga praktik pamali. Dalam kerangka Great Tradition dan Little Tradition, ia menjembatani warisan nilai sakral (ajaran leluhur, kosmologi adat) dan praktik lokal (etika, kebiasaan, larangan). Dalam filsafat nilai, Tritangtu adalah sistem etika holistik yang menyatukan spiritualitas, keadaban sosial, dan etika personal secara integral.

Komunitas seperti Kampung Naga, Kasepuhan Ciptagelar, Kampung Dukuh, Urug, Cikondang, Pulo, dan lainnya membuktikan bahwa Tritangtu bukan warisan pasif, melainkan nilai hidup yang dijalankan secara sadar untuk menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Yang Ilahi. Dengan demikian, Tritangtu menjadi model keberlanjutan budaya yang mengajarkan kita tentang keseimbangan hidup, kesadaran ekologis, spiritualitas lokal, dan integritas sosial.

Rujukan

- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian budaya bangsa (local genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Copleston, F. C. (1994). *A history of philosophy: Volume I–IX*. New York: Image Books/Doubleday.
- Hawe Setiawan. (2010, Oktober 15). Tritangtu dan kearifan lokal Sunda. *Pikiran Rakyat*. Retrieved from <https://www.pikiran-rakyat.com>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the sacred* (S. H. Nasr, Ed.). Albany: State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (1993). *The need for a sacred science*. Albany: State University of New York Press.
- Redfield, R. (1956). *Peasant society and culture: An anthropological approach to civilization*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sumarwan, M. (2015). Kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat adat Sunda. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 36(2), 115–130.
- Sumardjo, J. (2003). *Filsafat Sunda*. Bandung: Yayasan Nuun.